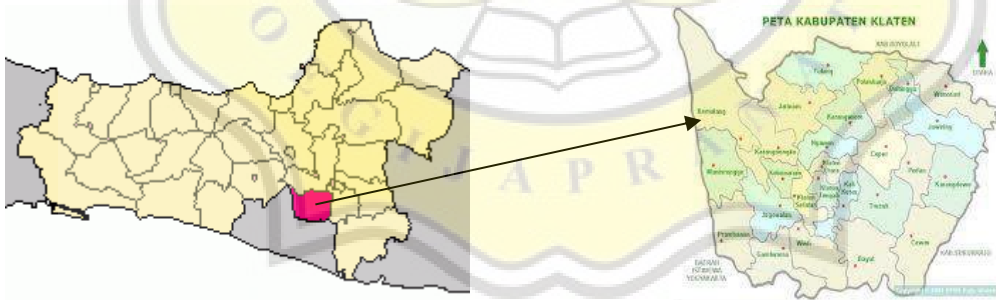


BAB 3

GAMBARAN UMUM KLASTER BATIK KLATEN

Bab III ini memaparkan konteks penelitian dari tesis yang memaparkan dua hal yaitu: *pertama* konteks wilayah yang menjadi lokus dari penelitian ini. *Kedua*, profil subyek penelitian yang merupakan studi kasus sekaligus sumber informasi untuk menjelaskan tujuan penelitian yang dipaparkan pada bab berikutnya. Pada bagian pertama, peneliti mendeskripsikan konteks dalam bentuk gambaran umum klaster batik Klaten, gambaran batik Desa Jarum, dan gambaran sarana dan prasarana pendukung industri batik di Desa Jarum. Pada bagian kedua, peneliti mendeskripsikan profil subyek penelitian yaitu profil Kelompok Batik Putri Kawung. Profil tersebut menggambarkan sejarah berdirinya Kelompok Batik Putri Kawung, daftar anggota kelompok, produk yang dihasilkan kelompok, pemasaran kelompok, kerjasama kelompok dengan jejaring pemerintah, perbankan, perguruan tinggi, dll. dan bentuk program yang diterima kelompok, serta kendala yang dihadapi kelompok di masa pandemi Covid-19.

3.1. Gambaran Umum Klaster Batik Klaten



Gambar 3. Peta Kabupaten Klaten (warna merah) di Jawa Tengah terletak berbatasan dengan Provinsi DIY.

Kementerian Perindustrian mencatat bahwa industri batik yang didominasi oleh industri kecil dan menengah (IKM) tersebar di 101 sentra di Indonesia, dengan jumlah sebanyak 47 ribu unit usaha dan telah menyerap tenaga kerja lebih dari 200 ribu orang (<https://kemenperin.go.id>). Sebanyak 91,6% usaha batik terdapat di Jawa Tengah, utamanya di Pekalongan, Surakarta, dan Sragen (Kemendag, 2011). Selain di sentra-sentra tersebut, sentra industri batik juga dapat dijumpai di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten mencatat pada tahun 2018 di Klaten terdapat industri batik sebanyak 302 unit yang menyebar di tiga kecamatan, yaitu Bayat, Wedi, dan Juwiring. Pada tahun 2018, industri batik ini dapat menyerap 794 orang tenaga kerja (<https://klatenkab.bps.go.id>).

Sejarah kerajinan membatik di daerah Bayat diperkirakan sudah ada sejak masa pra Hindu dan mulai berkembang sejak datangnya Ki Ageng Pandanaran. Sejak abad ke 17 Tembayat atau yang sekarang lebih dikenal dengan Bayat merupakan daerah penghasil batik. Alkisah, Ki Ageng Pandanaran berangkat ke Bayat mengikuti perintah Sunan Kalijaga untuk melakukan tapa dan menjalankan kehidupan religius. Begitu sohornya contoh hidup Pandanaran hingga ia pun lebih sering dikenal sebagai Sunan Bayat. Konon, sembari menyebarkan Islam, ia juga mengajarkan di Bayat keterampilan membatik. Tujuannya adalah untuk pemenuhan kebutuhan pakaian Sunan beserta sanak familinya. Sejak berdirinya Keraton Surakarta melalui perjanjian Giyanti (1755) banyak batik-batik yang digunakan oleh kerabat Keraton Surakarta dibuat di Bayat Klaten (Prakoso, 2019 dalam Handayani 2017).

Tradisi turun temurun tersebut di atas terjadi juga di Kecamatan Bayat, di mana semula penduduknya mengabdikan diri di Keraton Surakarta dengan membatik, kemudian membawa pekerjaan membatik tersebut ke kampung halamannya. Selanjutnya banyak perempuan di Kecamatan Bayat yang menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai pembatik. Kegiatan

pembuatan seni kerajinan batik ini dilakukan turun temurun. Dari ketekunan para perempuan tersebut menjadikan Kecamatan Bayat sebagian besar penduduknya terutama perempuan menekuni kerajinan batik tulis. Hampir dua pertiga dari perempuan di Kecamatan Bayat menjalani kehidupannya dengan membatik (buruh batik) atau menjadi pengusaha batik (juragan). Banyak di antara pengusaha-pengusaha batik di Bayat tadinya kebanyakan dari kerajinan dan buruh batik di Surakarta (Prakoso, 2019 dalam Handayani 2017).

Pada tahun 1960-an hampir dua pertiga perempuan di Bayat menjalani kehidupannya sebagai buruh dan pengusaha batik (Ismadi, 2010). Batik Klaten mencapai puncak kejayaan pada tahun 1975, ditandai dengan jumlah pengusaha batik aktif yang menjadi anggota Koperasi Pengusaha Batik Tembayat (Koperasi PBT) hingga 460 orang. Pada tahun-tahun berikutnya industri batik Klaten mengalami penurunan. Jumlah anggota Koperasi PBT menyusut drastis menjadi 116 orang, dan dari jumlah tersebut hanya menyisakan 7-10 pengusaha batik yang bertahan termasuk firma Batik MY, Batik Purwanti, Batik HR, dan Batik Ratu Ayu Wulandari. Sementara itu, pengusaha batik lainnya gulung tikar dan beralih profesi menjadi pedagang, petani, atau merintis bidang usaha lain. Pada tahun 1970-an batik Klaten mengalami kemerosotan dengan berkembangnya teknik sablon atau printing dalam dunia pembuatan batik. Saat itu banyak pengrajin batik yang alih profesi menjadi pedagang, petani, dan buruh bangunan (Nugroho, et.al., 2018). Pada tahun 1980-an batik Klaten mulai bangkit melalui usaha sejumlah pemuda dari Desa Jarum yang membuat lukisan batik untuk dijual ke galeri-galeri di Yogyakarta (Marwansyah et al., 2016). Namun dalam perkembangannya industri batik Bayat mengalami keterpurukan lagi akibat dampak bencana alam gempa Yogyakarta tahun 2006 dan diperburuk dengan dampak letusan Gunung Merapi tahun 2010.

Setelah menerima berbagai intervensi dari pemerintah dan beberapa organisasi, termasuk organisasi internasional JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dan EKONID dari Jerman, industri batik Klaten menunjukkan tren positif yang mengindikasikan bahwa produk batik Klaten diterima pasar. Penelitian Nugroho, Setiyaning, & Norzistya (2015) menunjukkan bahwa sekitar 80% produk batik Klaten dipasarkan ke luar daerah dengan komposisi terbesar Yogyakarta (28%), Surakarta dan sekitarnya (21%), ekspor (14%), Jakarta (10%), dan Bali (10%) (Nugroho et. al., 2018). Saat ini pembuatan batik cap banyak dilakukan di Desa Beluk, sementara untuk pembuatan batik tulis banyak dilakukan oleh penduduk Desa Jarum dan juga Desa Kebon.

Bayat merupakan salah satu kota kecamatan di Kabupaten Klaten yang berkontribusi dalam pembuatan batik di Keraton Surakarta. Para wanita yang mengabdikan diri sebagai pembatik di keraton kemudian membawa pekerjaannya ke rumah, lalu mereka tekuni dan wariskan kepada generasi selanjutnya. Kekhasan batik Bayat secara umum ditunjukkan dari warna dasarnya yang cenderung gelap (*latar ireng, Jw.*), dan memiliki motif tradisional Keraton Surakarta. Salah satu produk yang dihasilkan industri batik di wilayah ini adalah kain panjang (*jarik, Jw.*) dengan motif *Parang Rusak, Truntum, Sidomukti*, dan sebagainya (Ismadi, 2010).

Secara geografis Kecamatan Bayat berada 12 km dari ibu kota Kabupaten Klaten ke arah selatan Jawa Tengah. Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Kecamatan Bayat memiliki 18 desa. Mata pencaharian penduduk selain bertani juga membuat gerabah dan membatik (<https://klatenkab.go.id>).



Gambar 4. Peta Kecamatan Bayat (warna merah)

Kecamatan Bayat terdiri atas sepuluh desa yang menjadi sentra industri batik. Kesepuluh desa tersebut adalah Paseban, Krakitan, Jotangan, Beluk, Banyuripan, Nengahan, Dukuh, Jambakan, Gununggajah, dan Jarum. Sentra industri batik yang terkenal ada di Desa Jarum, Kecamatan Bayat. Usaha batik di daerah ini sebenarnya muncul karena dorongan untuk melestarikan warisan nenek moyang. Namun, karena tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, maka usaha yang semula dimaksudkan untuk melestarikan warisan nenek moyang itu kini sungguh-sungguh menjadi mata pencaharian penduduk Desa Jarum (Soffina, 2010).

Momentum kebangkitan industri batik Klaten ini tidak diiringi dengan penguatan struktur industri ke dalam. Kecenderungan yang terjadi adalah masing-masing pengusaha batik berfokus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak eksternal daripada kerjasama di antara sesama pengusaha batik, baik sebagai produsen maupun pedagang batik. Misalnya, di Klaten tidak ada toko pemasok bahan dan peralatan batik. Pengusaha batik membeli bahan dan peralatan membuat ke toko pemasok bahan dan peralatan batik yang ada di luar kota (Solo & Yogyakarta) atau melalui pedagang perantara. Penelitian Nugroho et.al. (2015) menunjukkan bahwa untuk pengadaan bahan baku seperti kain, lilin, dan zat pewarna adalah pengusaha batik Klaten membeli secara langsung ke toko batik atau pemasok (43%), layanan telepon-antar (36%), dan sisanya melalui pedagang

perantara, pengusaha batik yang lebih besar (nempil), atau membuat sendiri. Untuk pengadaan peralatan membatik pun serupa, preferensi produsen batik cenderung membeli sendiri secara langsung ke toko batik atau pemasok (64%), melalui layanan telepon-antar (27%), dan pedagang perantara (9%) (Nugroho et al., 2015).

Dalam bidang pemasaran, pengusaha batik Klaten bertumpu pada jaringan pemasaran individual yang tertutup. Tiap-tiap pengusaha batik cenderung menjaga eksklusivitas saluran-saluran pemasaran yang diwariskan generasi terdahulu maupun yang dikembangkan sendiri. Pola pemasaran konvensional ini masih disukai lebih dari 60% pengusaha batik. Menurut Nugroho et al. (2015), pola pemasaran konvensional industri batik Klaten bercirikan pola relasi ketergantungan vertikal terhadap pedagang perantara atau pengepul (19%), pengusaha kecil dan menengah (11%), dan pengusaha besar (4%); serta pola relasi yang lebih netral melalui pemasaran individual langsung di tempat (*on site*) dan pemasaran daring (15%), pameran (8%), dan melalui pertemanan *door-to-door* (4%). Pola relasi kolektif kontraktual mencirikan kolektivitas pemasaran ini baik melalui mekanisme persetujuan kedua belah pihak di awal terkait kualifikasi dan harga produk yang disetor/dijual, maupun praktik menitipkan barang dagangan dengan kualifikasi dan harga pokok produk yang ditetapkan penjual (konsinyasi). Pada beberapa kasus, praktik konsinyasi juga berlangsung melalui pameran meskipun volumenya relatif kecil (Nugroho et al., 2015; Nugroho, Tyas, et al., 2016).

3.2. Batik Desa Jarum

Desa Jarum memiliki industri batik tulis terbesar di Kecamatan Bayat. Industri batik tulis yang ada di wilayah ini adalah industri rumahan yang tersebar di beberapa wilayah pedukuhan, antara lain Pendem, Pundungrejo, Karangnongko, dan Gedangkluthuk. Bayat merupakan salah

satu kota kecamatan di kabupaten Klaten yang berkontribusi dalam pembuatan batik di keraton Surakarta (Ismadi, 2010). Usaha batik di daerah ini sebenarnya muncul karena dorongan untuk melestarikan warisan nenek moyang. Namun tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, maka usaha yang semula dimaksudkan untuk melestarikan warisan nenek moyang itu kini sungguh-sungguh menjadi mata pencaharian penduduk Desa Jarum.

Hasil produksi industri ini utamanya adalah kain batik, meskipun ada juga yang memproduksi batik kayu. Batik tulis Jarum memiliki corak khas yang tidak dijumpai pada daerah lainnya berupa warna dasar putih, dengan motif *Krambil Secukil* atau *Kopi Pecah*. Kelebihan lain industri batik di wilayah ini selain motifnya adalah pemakaian warna alami dari ekstrak tetumbuhan seperti mahoni, nila, secang, dan sebagainya. Selain batik tulis, di desa ini juga dikembangkan batik kayu yang menghasilkan pelbagai kreasi seperti wayang batik, sandal, dan hiasan rumah tangga (Ismadi, 2010).

Dalam perkembangannya, Desa Jarum kini sudah menjadi desa wisata batik di Klaten sebagai suatu upaya untuk memperkenalkan batik kepada pasar yang luas. Namun perkembangannya, pengembangan desa wisata batik lebih banyak menekankan aspek ekonomi dan melupakan aspek keberlanjutan yang menekankan aspek makna sosial-budaya dan lingkungan. Batik *printing* mulai masuk di desa ini dan mengubah batik tradisional menjadi batik *printing* yang menggunakan warna kimia. Orientasi produksi batik mulai bergeser menjadi produksi kain semata untuk mengejar kuantitas produksi, putaran uang, dan keuntungan ekonomi (Hunga, 2014).



Gambar 5. Gerbang dan Balai Desa Desa Jarum

Hasil penelitian Handayani (Handayani et al., 2017) menunjukkan di Desa Jarum terdapat 31 industri batik. Adapun 31 industri batik tersebut tersebar di beberapa wilayah padukuhan sebagai berikut:

Tabel 3. Sebaran Industri Batik di Desa Jarum

No .	Dukuh	Jumlah Industri Batik
1	Pendem	9
2	Jarum	5
3	Kebon Agung	5
4	Karang Gumuk	3
5	Pundungrejo	3
6	Karangnongko	2
7	Tunggul	2
8	Karanganom	1
9	Karang Ploso	1
	TOTAL	31

Sumber: (Handayani et al., 2017) diupdate oleh peneliti

Berdasarkan ukuran lokal, 7 industri dikategorikan besar, 13 industri dikategorikan sedang, dan 11 industri dikategorikan kecil. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan skala industri adalah jumlah produksi, tenaga kerja, dan jangkauan pemasaran.

Tabel 4. Industri batik menurut skala industri, produk dan jenis pewarnaan

No.	Nama Industri Batik	Skala Industri	Produk	Jenis Pewarnaan
1	Batik Nardho	Besar	Kaos Batik	Sintetis
2	Batik Suroto	Besar	Batik Kain	Sintetis
3	Batik Purwanti	Besar	Batik Kain	Sintetis
4	Batik Sekar Mawar	Besar	Batik Kain	Sintetis
5	Batik Natural	Besar	Batik Kain	Alami
6	Batik Ellsa	Besar	Batik Kain	Sintetis
7	Batik Sri Endah	Besar	Batik Kain	Alami
8	Batik Murinda	Sedang	Batik Kain	Sintetis
9	Batik Fitri	Sedang	Batik Kain	Sintetis
10	Batik Danang	Sedang	Lukisan Batik	Sintetis
11	Batik Ma'ruf	Sedang	Batik Kayu	Sintetis
12	Batik Adimas Asli	Sedang	Batik Kayu	Sintetis
13	Batik UD Mery / Marcy	Sedang	Batik Kayu	Sintetis
14	Batik Bima Sena	Sedang	Batik Kayu	Sintetis
15	Batik Cavin Craft	Sedang	Batik Kayu	Sintetis
16	Batik Jino	Sedang	Batik Kayu	Sintetis
17	Batik Zahira	Sedang	Batik Kayu	Sintetis
18	Batik Kayu	Sedang	Batik Kayu	Sintetis
19	Batik Raka	Sedang	Batik Kayu	Sintetis
20	Batik Warda/Gatotkaca	Kecil	Batik Kayu	Sintetis
21	Batik Suparman	Kecil	Batik Kain	Alami
22	Batik Indri	Kecil	Batik Kain	Alami
23	Batik Putri Kawung	Kecil	Batik Kain	Alami
24	Batik Umbul Kuncoro	Kecil	Batik Kain	Sintetis
25	Batik Edi	Kecil	Batik Kain	Sintetis
26	Batik Sarino	Kecil	Batik Kain	Sintetis
27	Batik Slamet	Kecil	Batik Kain	Alami
28	Batik Sihdi	Kecil	Batik Kain	Sintetis
29	Batik Harsiyem	Kecil	Batik Kain	Sintetis
30	Batik Sudarji	Kecil	Batik Kain	Sintetis
31	Batik Maritsa	Kecil	Batik Kain	Sintetis

Sumber: (Handayani et al., 2017) diupdate oleh peneliti

Dari 31 industri batik di Desa Jarum, 19 industri memproduksi kain batik, 10 industri memproduksi batik kayu, 1 industri memproduksi kaos batik, dan 1 industri memproduksi lukisan batik. Batik kayu merupakan hasil kreasi warga pembatik Desa Jarum. Hasil produk itu meliputi batik wayang, sandal dan hiasan-hiasan rumah tangga. Pembatik Desa Jarum membuka industri batik kayu dengan tujuan ingin mempertahankan usahanya, menciptakan peluang pasar baru, dan berusaha melakukan kreasi-kreasi dengan media batik selain kain.

Batik Jarum diwarnai dengan pewarna sintetis atau pewarna alam. Berdasarkan jenis pewarnaannya dari 31 industri batik, ada 6 industri batik yang mencelup dengan pewarna alami, sedangkan sisanya menggunakan pewarna sintetis. Pewarna alami biasanya hanya digunakan untuk produksi kain batik, sedangkan pewarna sintetis diaplikasikan secara luas untuk memproduksi kain batik, kaos batik, batik kayu, dan lukisan batik.

3.3. Sarana dan Prasarana Pendukung Industri Batik di Desa Jarum

UKM-UKM batik di Desa Jarum bekerjasama mendirikan sebuah paguyuban yang dinamakan Paguyuban Genjar. Selain paguyuban Genjar, warga Desa Jarum juga membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Paguyuban Genjar dan Pokdarwis ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mempromosikan Desa Jarum sebagai Desa Wisata Batik dan Budaya. Promosi dilakukan dengan cara melakukan Festival Batik dan Budaya Desa Jarum. Festival tersebut telah dilakukan sebanyak dua kali pada tahun 2018 dan 2019. Selain UKM batik, banyak UKM lain yang ikut berpartisipasi meramaikan festival tersebut, antara lain UKM kerajinan tangan dan UKM yang memproduksi makanan khas Desa Jarum (<https://klatenkab.go.id>; Krestanto, 2018). Paguyuban Genjar dan Pokdarwis juga gencar melakukan promosi Desa Jarum melalui media sosial. Pada tahun 2019, Desa Wisata Jarum mendapatkan penghargaan Juara 1 dalam ajang lomba

desa wisata se-Kabupaten Klaten. Sementara di tingkat provinsi, Desa Wisata Jarum meraih juara 3 dalam ajang lomba desa wisata se-Provinsi Jawa Tengah (insanwisata.com).

3.4. Profil Kelompok Batik Putri Kawung

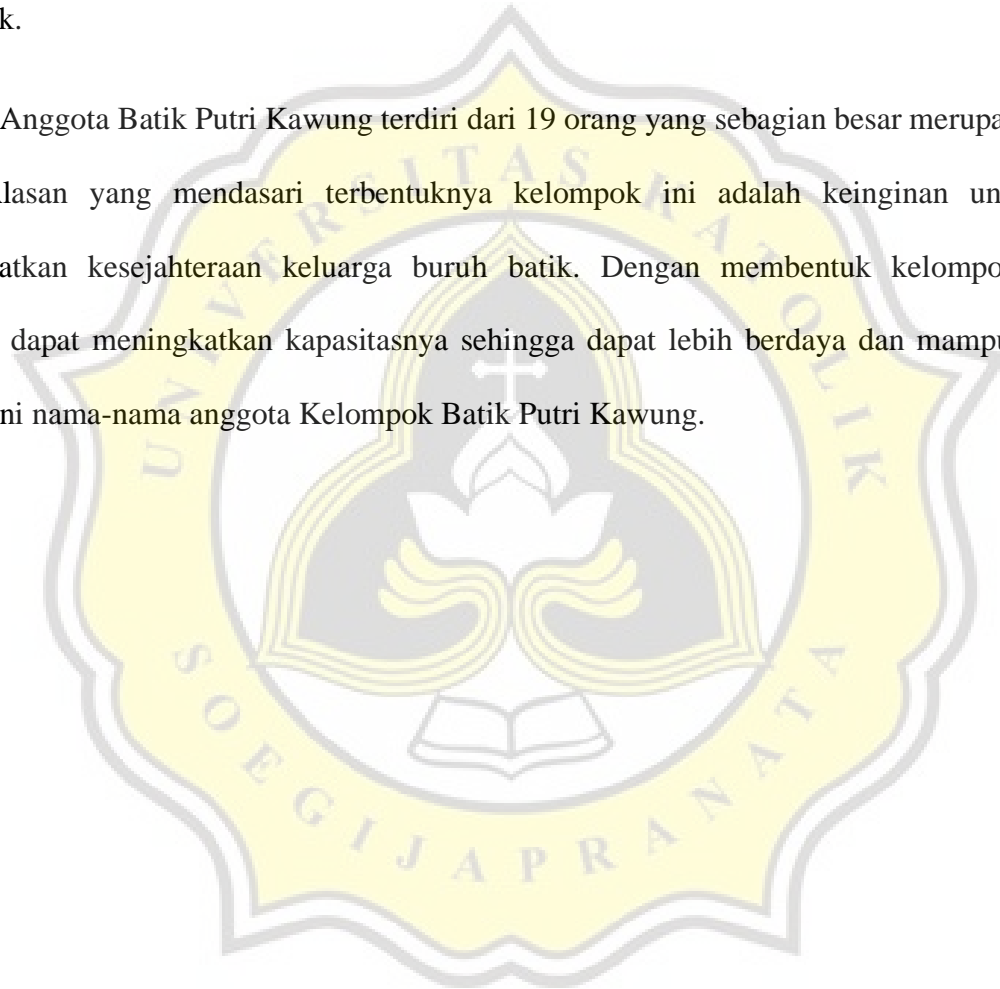
Kelompok Batik Putri Kawung adalah salah satu kelompok usaha bersama (KUB) batik di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Kelompok ini terbentuk pada bulan Juni 2011. Pembentukan KUB Putri Kawung berawal dari inisiatif sekelompok dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta yang mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2011. Mereka memberikan pelatihan dan pendampingan manajemen produksi hingga pemasaran kepada 19 orang buruh batik dari berbagai dukuh di Desa Jarum. Melalui pembentukan KUB ini para buruh lepas ini berkesempatan membangun kolektivitas usaha untuk memperluas jaringan pemasaran, sekaligus meningkatkan daya saing usaha untuk menghadapi usaha batik yang sudah lebih dulu mapan (Nugroho et al., 2018). Sekretariat Kelompok Batik Putri Kawung berada di rumah Ibu Suratmi di Dukuh Kebon Agung RT 03/RW 01 Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.



Gambar 6. Bengkel kerja Kelompok Batik Putri Kawung

Nama “Putri Kawung” memiliki filosofi sendiri. Kelompok ini memakai kata “Putri” yang bermakna perempuan dengan alasan sebagian besar anggota kelompok adalah perempuan dan kata “Kawung” yang merupakan simbol kerukunan dan persatuan. Menurut ketua kelompok, Mas Slamet, nama “Putri Kawung” bermakna bahwa seluruh anggota kelompok yang sebagian besar adalah perempuan diharapkan dapat saling rukun dan bersatu untuk memberdayakan kelompok.

Anggota Batik Putri Kawung terdiri dari 19 orang yang sebagian besar merupakan buruh batik. Alasan yang mendasari terbentuknya kelompok ini adalah keinginan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga buruh batik. Dengan membentuk kelompok mereka berharap dapat meningkatkan kapasitasnya sehingga dapat lebih berdaya dan mampu mandiri. Berikut ini nama-nama anggota Kelompok Batik Putri Kawung.



Tabel 5. Daftar nama anggota KUB Putri Kawung

No	Nama	Jabatan dalam Kelompok
1	Mas Slamet	Ketua
2	Bu Suratmi	Pemasaran
3	Bu Sri Lestari	Pembukuan
4	Bu Siyem	Anggota
5	Bu Sarwini	Anggota
6	Bu Sumiatun	Anggota
7	Bu Sumiah	Anggota
8	Bu Gianti	Anggota
9	Bu Kaseh	Anggota
10	Bu Dinem	Anggota
11	Bu Minten	Anggota
12	Bu Dalinem	Anggota
13	Bu Surati	Anggota
14	Bu Harsiyem	Anggota
15	Bu Salimi	Anggota
16	Bu Suprapti	Anggota
17	Bu Hajjah Suratmi	Anggota
18	Bu Yatini	Anggota
19	Pak Tugiono	Anggota

Sumber: buku anggota & wawancara dengan Ibu Suratmi pada tanggal 7 April 2020.

3.5. Manajemen Kerja Kelompok Batik Putri Kawung

Ada tiga jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anggota Kelompok Batik Putri Kawung. **Pertama**, pembatik mengerjakan pekerjaan membatik dari juragan. Juragan memberi kain yang sudah dipola dan lilin. Biasanya juragan memberi lilin sebanyak setengah kilogram untuk per lembar kain. Dalam hal ini pembatik berlaku sebagai home-workers yang merupakan pekerja dalam mode produksi “*putting-out system*”. **Kedua**, pembatik mengerjakan pekerjaan membatik dari kelompok. Kain dan lilin yang dibeli dengan uang kas kelompok dibagikan oleh kelompok kepada anggotanya untuk dibatik. **Ketiga**, pembatik memproduksi batik milik sendiri, dengan modal sendiri, memiliki merk dagang sendiri, dan menjual sendiri hasil produksinya. Dalam hal

ini pembatik bertindak sebagai *self-employment* di dalam mode produksi “*putting-out system*”. Ada empat orang *self-employment* di Kelompok Batik Putri Kawung, antara lain Hajjah Suratmi, Ibu Suratmi, Mas Slamet dan Ibu Harsiyem.

Kelompok Batik Putri Kawung memfokuskan produksinya pada pembuatan kain batik tulis, cap, dan kombinasi cap dan tulis dengan pewarnaan alam, pewarnaan sintetis dan kombinasi pewarna alam dan sintetis. Produk lain yang dihasilkan adalah selendang, sajadah, tas, dompet, dan taplak meja beserta sarung bantalnya.

Bengkel kerja Kelompok Batik Putri Kawung terletak di sebelah rumah Ibu Suratmi. Ibu Suratmi dan suaminya (Pak Gatot) merupakan tenaga pewarnaan alam di Kelompok Batik Putri Kawung. Ibu Suratmi yang menjadi coordinator pekerjaan dalam produksi batik milik kelompok. Pembelian bahan baku dan bahan penunjang serta peralatan membatik dilakukan oleh Ibu Suratmi. Ibu Suratmi melakukan persiapan kain mordanting sebelum dibatik. Setelah dimordan kain akan diserahkan ke tukang desain. Pekerjaan desain dikerjakan oleh Ibu Yatini, adik Ibu Suratmi dan Ibu Sri Lestari. Kain yang sudah dipola dengan desain dikumpulkan lagi di rumah Ibu Suratmi. Kemudian Ibu Suratmi membagi kain ke anggota kelompok untuk dibatik. Setelah pembatikan I dan pembatikan II selesai, kain dikumpulkan di rumah Ibu Suratmi lagi. Ibu Suratmi melakukan quality control hasil pembatikan dan melakukan koreksi jika ada kesalahan. Kemudian kain yang telah lolos quality control akan masuk ke proses pewarnaan alam I yang dilakukan oleh Ibu Suratmi dan suaminya. Setelah dilakukan pewarnaan I, kain akan dibagikan ke anggota kelompok untuk proses pembatikan III. Demikian proses pembatikan-pewarnaan tersebut berulang sesuai jumlah warna yang diinginkan. Setelah selesai pewarnaan terakhir, kain akan dilorod oleh Pak Gatot untuk melepaskan lilin yang menempel dengan cara direbus. Kain yang telah dilorod kemudian dicuci bersih oleh Ibu Suratmi.

Selain digunakan untuk memproduksi batik milik kelompok, bengkel kerja Kelompok Batik Putri Kawung ini juga melayani pelatihan batik bagi pelajar, mahasiswa dan umum. Setiap peserta pelatihan dikenai biaya Rp 75.000 per orang. Peserta pelatihan akan mendapat selembar kain mori ukuran 50 x 50 cm. Peserta berlatih menggambar di atas kain, membatik dan melakukan pewarnaan sendiri sesuai yang diinginkan. Kain batik hasil pelatihan akan dibawa pulang oleh peserta pelatihan sebagai kenang-kenangan.

Pemasaran batik kelompok ini masih mengandalkan cara konvensional. Ada beberapa pengepul yang mengambil batik untuk dipasarkan atau istilah lokal disebut jual tempo atau titip jual. Setiap kali datang, seorang pengepul akan membawa minimal 50 lembar kain batik milik kelompok untuk dipasarkan di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, Semarang, Surabaya dan luar Jawa. Kemudian pada 4 bulan berikutnya pengepul tersebut akan datang lagi mengantar uang hasil penjualannya. Hal ini terus berjalan selama bertahun-tahun.

Mengikuti perkembangan teknologi informasi, Kelompok Batik Putri Kawung membuat akun media sosial untuk mempromosikan dan memasarkan produknya. Melalui media sosial tersebut kelompok ini berharap dapat berinteraksi dengan konsumennya dan mendapat masukan untuk pengembangan produk dan pemasarannya. Namun demikian Ibu Suratmi selaku petugas pemasaran kelompok merasa belum mengalami perkembangan yang optimal dari pemasaran melalui media sosial.

3.6. Jejaring Kelompok Batik Putri Kawung

Pada tahun 2011 pada awal pembentukannya, Kelompok Batik Putri Kawung mendapat pendampingan dari Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta. Pendampingan tersebut berupa pelatihan warna alam yang dilakukan selama kurun

waktu satu tahun. Selain pelatihan dari Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta, Kelompok Batik Putri Kawung juga mendapat pelatihan warna alam dari Balai Besar Kerajinan Batik Yogyakarta.

Beberapa anggota Kelompok Batik Putri Kawung sebelum membentuk kelompok merupakan pekerja *homeworkers* di Batik Sarwidi. Batik Sarwidi ini merupakan salah satu produsen batik warna alam di Desa Jarum. Dengan demikian, batik warna alam bukan merupakan hal baru bagi Kelompok Batik Putri Kawung. Setelah mendapat berbagai pelatihan warna alam, saat ini Kelompok Batik Putri Kawung menjadi salah satu dari empat produsen batik tulis warna alam di Desa Jarum.

Setelah selesai program Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta, kelompok ini mendapat pendampingan dari Pusat Studi Gender dan Anak – Universitas Kristen Satya Wacana sejak tahun 2012. Kerjasama berupa riset aksi penguatan kelompok, *capacity building*, dan pemasaran alternatif. Kelompok Batik Putri Kawung difasilitasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (KPPPAI), Pusat Studi Gender dan Anak – Universitas Kristen Satya Wacana, dan Parahita Foundation untuk mengikuti pameran kerajinan terbesar di Indonesia yaitu Inacraft, pada tanggal 25 – 29 April 2018 dan Crafina pada tanggal 16-20 Oktober 2019 di Jakarta Convention Center. Inacraft dan Crafina ini menjadi ajang untuk tes pasar bagi pengrajin, apakah produknya dapat diterima oleh pasar yang bersifat lebih luas atau tidak. Melalui Inacraft dan Crafina pengrajin dapat bertemu langsung dengan konsumen dan dapat mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh konsumen. Dengan demikian dari pengalaman ini diharapkan pengrajin dapat mengembangkan produk batiknya sehingga dapat memenuhi permintaan pasar.

Setelah mengikuti pameran kerajinan terbesar Inacraft dan Craftina di Jakarta, Kelompok Batik Putri Kawung mulai dikenal Namanya sebagai produsen batik tulis warna alam di Desa Jarum. Selanjutnya kelompok ini mendapat banyak penawaran kerjasama antara lain dari Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Klaten, Bank BNI, Bank BRI. Kerjasama yang dilakukan berupa fasilitasi pameran di tingkat lokal Kabupaten Klaten dan tingkat nasional di Surabaya dan Jakarta pada tahun 2019. Setelah vakum selama pandemi Covid-19, pada tanggal 23-27 Maret 2022 Kelompok Batik Putri Kawung mengikuti pameran Inacraft di Jakarta Convention Center dengan didampingi oleh Pusat Studi Gender dan Anak – Universitas Kristen Satya Wacana. Dalam pameran tersebut konsumen memberi respon yang baik terhadap produk kelompok ini.

3.7. Kondisi Kelompok Batik Putri Kawung selama Pandemi Covid-19

Sebelum Covid-19, kelompok ini bisa menghasilkan 300 – 350 lembar kain. Variasi harga kain antara Rp 500.000 -750.000/lembar. Selama ini kelompok menggunakan beberapa cara pemasaran, antara lain: menjual di lokasi melalui mini showroom sederhana yang ada di komunitas, menitipkan pada pengusaha di luar Klaten, penjualan melalui media online, dan melalui pameran-pameran berkala baik di beberapa wilayah (Surabaya, Semarang, dan Jakarta).

Persoalannya pada era pandemi Covid-19 ini semua UKM batik terkena dampak yang serius, termasuk produksi Kelompok Batik Putri Kawung yang menurun 70% dan sebagian anggota bahkan tidak dapat memproduksi. Beberapa persoalannya, antara lain: bahan baku sulit diperoleh dan pemasaran hampir tidak dapat berjalan. Kelompok ini selama pandemic juga tidak memperoleh pekerjaan dari beberapa langganannya yaitu produsen batik di Bali dan Yogya yang sebelumnya rutin mengirim kain batik putihan untuk diberi pewarnaan alam. Bahkan beberapa anggota Kelompok Batik Putri Kawung beralih memproduksi komoditas lainnya, seperti; aneka

minuman instan dari jahe, kunyit, temulawak, kopi, dan rempah-rempah lainnya untuk memperoleh pendapatan.

